

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru menurut bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.<sup>1</sup> Dalam konteks lain guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.<sup>2</sup>

Menurut Hamzah B. Uno guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), hal. 128

<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal.172

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005

Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyebutkan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian guru yang dikemukakan diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, dan juga mendidik peserta didik menjadi pribadi yang sempurna.

## 2. Kedudukan Guru Dalam Agama Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat Menurut Al-Ghazali:

Orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar di semua kerajaan langit;. Dia itu ibarat matahari yang menyinari alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.<sup>3</sup>

---

<sup>4</sup> UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dalam <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>, diakses tanggal 15 juni 2012

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kiyainya, sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadapi kiyainya. Bahkan konon, ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kiyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup.

### 3. Syarat-syarat Guru

Menjadi guru bukanlah suatu hal yang mudah seperti apa yang difikirkan oleh kebanyakan orang selama ini. Banyak yang berfikiran dengan cukup membawa kapur dan membaca buku pelajaran sudah bisa dianggap sebagai guru. Akan tetapi, pada kenyataannya seorang guru harus memiliki syarat-syarat yang khusus dan harus mengetahui semua tentang teori pendidikan.

Supaya tujuan pendidikan tercapai, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Menurut Sulani syarat pokok yang harus dimiliki guru yaitu:<sup>5</sup>

- a) *Syarat syakhsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b) *Syarat Ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)

---

<sup>5</sup> Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal. 129

- c) *Syarat idhafiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

Menurut Hasbullah yang dikutip oleh Binti maunah menyebutkan bahwa syarat-syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain ijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran yaitu: syarat profesional (ijazah), syarat biologis (kesehatan jasmani dan rohani), syarat psikologis (kesehatan mental), syarat pedagogis-dedaktis (pendidikan dan pengajaran).<sup>6</sup>

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Ngainun Naim, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:<sup>7</sup>

- a) Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
- b) Harus memiliki keahlian sebagai seorang guru
- c) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- d) Memiliki mental yang sehat
- e) Berbadan sehat
- f) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g) Guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan

---

<sup>6</sup>Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: Center For Society Studies, 2007), hal.87

<sup>7</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

h) Guru adalah seorang warga Negara yang baik

Menurut Khoiron Rosyadi dikutip dari Soejono, menyebutkan ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk menjadi guru diantaranya:<sup>8</sup>

a) Tentang umur, harus dewasa

Tugas pendidik adalah tugas yang menyangkut perkembangan seseorang dan menyangkut nasib seseorang kedepannya.

b) Tentang kemampuan mengajar

Seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang pendidikan. Dengan pengetahuan, diharapkan guru memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pendidikan.

c) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Seorang guru harus memiliki jasmani yang sehat, karena jika keadaan kurang sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

---

<sup>8</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidik Profetik...*, hal. 182-183

Syarat ini amat sangat penting dimiliki guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangainya. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar.

Dari beberapa syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam melakukan pembelajaran bukan hanya memiliki pengetahuan saja, melainkan harus dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani, serta memiliki dedikasi yang tinggi.

#### 4. Tugas Guru

Seorang guru harus berupaya untuk memenuhi semua persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru agar anak didiknya paham. Memberi pengajaran kepada masing-masing anak sesuai dengan kemampuannya. Ia tidak boleh mengajar mereka lebih banyak atau lebih lama, sementara mereka tidak menyanggupinya. Sebaliknya, pengajar tidak boleh mengajar dengan singkat untuk anak didik yang memerlukan tuntutan pengajaran yang lebih banyak.

Dalam perspektif islam, mengemban amanat sebagai seorang guru bukan terbatas pada jabatan atau pekerjaan seseorang, melainkan memiliki nilai yang lebih luas dan agung. Seorang guru memiliki kedudukan yang tinggi sebagaimana yang tertera pada hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa: “Tinta

seorang ilmuwan (ulama') lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan dalam Islam pendidik ditempatkan setingkat dengan derajat seorang Rosul. Dalam hal ini Syaukari bersyair:

فَمُّ لِلْمُعَلِّمِ وَ فِيهِ التَّبَجِيلُ # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ تَكُونَ رَسُولًا

*Artinya: berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir merupakn seorang rosul.*<sup>9</sup>

Hadist di atas menggambarkan bahwa guru memiliki tugas yang mulia bagaikan seorang Rosul, maka sudah selayaknya jika guru itu harus dihormati dan diberi penghargaan atas kerja kerasnya dalam mendidik, mencerdaskan, dan menciptakan manusia yang sempurna.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa sangatlah penting, apalagi perkembangan zaman semakin maju, tentunya tugas guru semakin berat dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik untuk mengapdasikan diri

Secara umum tugas guru ialah mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka sebagai berikut.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 62

<sup>10</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 21-22

1) Tugas pengajar sebagai pengelola pembelajaran

a. Tugas manajerial

Menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal.

- 1) Berhubungan dengan peserta didik
- 2) Alat perlengkapan kelas (material)
- 3) Tindakan-tindakan professional

b. Tugas edukasional

Menyangkut fungsi mendidik, bersifat:

- 1) Motivasional
- 2) Pendisiplinan
- 3) Sanksi sosial (tindakan hukum)

c. Tugas instruksional

Menyangkut fungsi mengajar, bersifat:

- 1) Penyampaian materi
- 2) Pemberian tugas-tugas pada peserta didik
- 3) Mengawasi dan memeriksa tugas

2) Tugas pengajar sebagai pelaksana (*Executive Teacher*)

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut.

- a. Menilai kemajuan program pembelajaran
- b. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
- c. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar.
- d. Mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas.
- e. Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik.
- f. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu.
- g. Bertindak sebagai manusia sumber.
- h. membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari.
- i. Mengarahkan peserta didik agar mandiri.
- j. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Hamzah B. Uno dikutip dari Uzer, mengatakan bahwa terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. yang dijabarkan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup.
- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua dan dapat memahami murid.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan bahwa guru dimasyarakat ditempatkan pada tempat yang terhormat sehingga diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan.

Menurut Ngainun Naim, dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal.<sup>12</sup>

*Pertama*, membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini setidaknya-tidaknya mencakup (1) tujuan yang hendak dicapai, (2) bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan, (3) bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 20-21

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 25-27

tujuan yang efektif dan efisien, (4) bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak.

*Kedua*, melaksanakan pembelajaran dengan baik.

*Ketiga*, memberikan *feedback* (umpan balik), yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi.

*Keempat*, melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik.

*Kelima*, guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.

## 5. Peran Guru

Dalam kegiatan belajar mengajar, peranan guru secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

### a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

### b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain.

c. Motivator

Guru harus dapat merangsang dan memberikan penguatan dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik.

d. Pengarah/director

Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, yang merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijakan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana

kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik.

i. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya.

Menurut Ngainun Naim, dalam proses pembelajaran ada 5 peranan guru, yaitu:<sup>13</sup>

*Pertama*, guru sebagai demonstrator. Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan pelajaran atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan, dan meningkatkan kemampuannya.

---

<sup>13</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal. 28-32

*Kedua*, guru sebagai pengelola kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

*Ketiga*, guru sebagai mediator dan fasilitator. Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan.

*Keempat*, guru sebagai evaluator. Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

*Kelima*, peran guru dalam pengadministrasian. Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin.

Menurut Ngainun Naim dikutip dari Suparlan, peran dan fungsi guru secara anonym dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*). Secara lebih terperinci, suparlan menabulasikan dalam sebuah table.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 33-34

Tabel 2.1

## Peran Guru EMASLIMDEF

Akronim	Peran	Fungsi
E	<i>educator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan kepribadian</li> <li>• Membimbing</li> <li>• Membina budi pekerti</li> <li>• Memberikan pengarahan</li> </ul>
M	<i>manager</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
A	<i>administrator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar presensi</li> <li>• Membuat daftar penilaian</li> <li>• Meaksanakan teknis administrasi sekolah</li> </ul>
S	<i>supervisor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memantau</li> <li>• Menilai</li> <li>• Memberikan bimbingan teknis</li> </ul>
L	<i>leader</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku</li> </ul>
I	<i>inovator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan kreatif</li> <li>• Menemukam strategi, metode, cara-cara, atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran</li> </ul>
M	<i>motivator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat belajar lebih giat</li> <li>• Memberikan tugas kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik</li> </ul>
D	<i>dinamisator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan dorongan kepada peserta didik dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif</li> </ul>
E	<i>evaluator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun instrumen penilaian</li> <li>• Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian</li> <li>• Menilai pekerjaan peserta didik</li> </ul>

F	<i>facilitator</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik</li> </ul>
---	--------------------	--

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru terhadap anak didiknya sangatlah penting karena guru harus menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas.

## **B. Tinjauan Mengenai Kesulitan Belajar**

### **1. Pengertian Kesulitan Belajar**

Pada hakekatnya setiap anak didik pergi ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar agar menjadi orang yang berilmu dan berpengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu digunakan untuk belajar oleh peserta didik, tidak mesti disekolah, bahkan di rumah pun harus ada waktu yang diluangkan untuk belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.<sup>15</sup>

Selanjutnya ada yang mendefinisikan “ belajar adalah berubah ubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 233

<sup>16</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 6

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas dari uraian diatas mengenai makna belajar, perlu kiranya kita simpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar manusia untuk melakukan perubahan yang lebih baik pada setiap tingkahlaku, pengetahuan maupun pengalaman yang dipelajarinya.

Prestasi belajar yang optimal dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka mendapatkan pembelajaran secara wajar. Akan tetapi, aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit.

Dalam hal ini semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>17</sup> Tidak hanya dirasakan oleh oleh sekolah modern perkotaan saja, tapi juga dirasakan oleh sekolah tradisional yang ada dipedesaan. Demikianlah realita yang kita jumpai pada anak didik dalam proses belajar-mengajar sehari-hari. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap pribadi tidaklah sama, dimana masing-masing individu mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Karakteristik inilah yang menyebabkan perbedaan dalam tingkah laku belajar siswa. Pada intinya suatu keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya disebut sebagai “kesulitan belajar”.

---

<sup>17</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 229

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik.<sup>18</sup>

Pengertian kesulitan belajar, sebagaimana dikutip oleh Mulyono dari definisi yang pertama kali dikemukakan oleh *The United State Office Of Education* (USOE) yang telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd adalah sebagai berikut:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sunarta (1985: 7) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesulitan belajar adalah “kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah

---

<sup>18</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 6

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 6

dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan pada definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas dapat diambil pengertian bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar sebagaimana mestinya, karena adanya gangguan dalam belajar.

## 2. Macam-macam Kesulitan Belajar

Kesulitan yang dirasakan oleh anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - 1). Ada yang berat
  - 2). Ada yang ringan
- b. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - 1). Ada yang sebagian bidang studi
  - 2). Ada yang keseluruhan bidang studi
- c. Dilihat dari sifat kesulitannya.
  - 1). Ada yang sifat permanen/ menetap
  - 2). Ada yang sifatnya sementara.

---

<sup>20</sup><http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/08/pengertian-kesulitan-belajar.html>, diakses 5 juni 2012

<sup>21</sup> Abu Ahmadi, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 78

- d. Dilihat dari segi faktor penyebabnya
    - 1). Ada yang karena faktor intelegensi
    - 2). Ada yang karena faktor non-intelegensi.
3. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut para ahli pendidikan, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang disebut dengan faktor internal. Dan faktor yang terdapat di luar diri peserta didik yang di sebut dengan eksternal. Melihat dari kedua aspek di atas, menurut Syaiful Bahri Djamarah dikutip dari Muhibbin Syah, bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>22</sup>

Faktor intern berupa gangguan ataupun kurang mampuan dalam psiko-sifik anak yang meliputi :

- a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
- b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- c) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat indra penglihatan dan pendengaran (mata telinga)

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 235-236

Sedangkan faktor ekstern anak meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi

- a) Lingkungan keluarga, contohnya; ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya; wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c) Lingkungan sekolah, contohnya; kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Jika sudut pandang diarahkan pada aspek lainnya, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi empat faktor, yaitu sebagai berikut:<sup>23</sup>

#### 1) Faktor Anak Didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik yaitu sebagai berikut:

- a) Intelegensi (IQ) yang kurang baik.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 237-246

- b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari.
  - c) Faktor emosiona yang kurang stabil.
  - d) Aktivitas belajar yang kurang.
  - e) Kebiasaan belajar yang kurang baik.
  - f) Penyesuaian social yang sulit.
  - g) Latar belakang pengalaman yang pahit.
  - h) Cita-cita yang tidak relevan.
  - i) Latar belakang pendidikan yang dimasuki dengan sistem social dan kegiatan belajar mengajar dikelas yang kurang baik.
  - j) Ketahanan belajar tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya.
  - k) Keadaan fisik yang kurang menunjang.
  - l) Kesehatan yang kurang baik.
  - m) Seks atau pernikahan yang tidak terkendali.
  - n) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari.
  - o) Tidak ada motivasi dalam belajar.
- 2) Faktor Sekolah

Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sejauh mana kondisi dan sistem sosial disekolah dalam menyediakan sarana prasarana serta layanan yang memuaskan bagi anak didik. Faktor-

faktor dari lingkungan sekolah yang meyebkan kesulitan belajar bagi anak didik diantaranya:

- a) Pribadi guru yang kurang baik.
  - b) Guru tidak berkualiatas, baik dari metode yan digunakan maupun penguasaan mata pelajaran yang dipegang.
  - c) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis.
  - d) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
  - e) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
  - f) Cara mengajar guru yang kurang baik.
  - g) Alat/media yang kurang memadai.
  - h) Perpustakaan sekolah kurang memadai.
  - i) Fasilitas sekolah yang tak terpelihara dengan baik.
  - j) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan.
  - k) Bimbingan dan penyuluhan tidak berfungsi.
  - l) Kepemimpinan dan administrasi.
  - m) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.
- 3) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal yang peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal ataupun informal. Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, maka lingkungan keluarga akan

menyebabkan kesulitan belajar bagi anak. Diantara faktor-faktor tersebut yaitu:

- a) Kurangnya kelengkapan alat belajar bagi anak dirumah.
  - b) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua.
  - c) Anak tidak mempunyai ruang belajar khusus dirumah.
  - d) Ekonomi keluarga yang lemah.
  - e) Kesehatan keluarga yang kurang baik.
  - f) Perhatian orang tua yang tidak memadai.
  - g) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
  - h) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan.
  - i) Anak yang terlalu banyak membantu orang tua.
- 4) Faktor Masyarakat Sekitar

Jika keluarga merupakan komunitas masyarakat yang kecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan social yang terbesar. Pergaulan yang terkadang kurang bersahabat, teman sebaya yang sering mengajak berperilaku negative akan membuat anak menjadi kesulitan belajar.

#### 4. Gejala-gejala Kesulitan Belajar

Dalam hal menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, pemahaman yang utuh dari guru tentang kesulitan belajar dan pengalaman dalam menghadapi kesulitan belajar, merupakan dasar dalam usaha memberikan bantuan dan bimbingan yang tepat. Kesulitan belajar yang

dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala.

Menurut Hallen dikutip dari Moh. Surya, terdapat beberapa ciri tingkah laku dalam gejala kesulitan belajar, antara lain:<sup>24</sup>

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas).
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Mungkin murid yang selalu berusaha dengan keras tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
- c. Anak didik lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
- d. Anak didik menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, dusta, dsb.
- e. Anak didik menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dsb.

##### 5. Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

---

<sup>24</sup> Hallen, *Bimbingan & Konseling*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 119-120

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Oleh karena itu, mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya, adalah menjadi syarat yang mutlak dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.

Salah satu metode yang diberikan pada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan (problema) baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Secara garis besar, langkah-langkah yang diperlukan ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap:

- a. Pengumpulan data
- b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab- sebab kesulitan

---

<sup>25</sup> M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), hal. 211

belajar yang dialami oleh anak. Dalam pengolahan data langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1). Identifikasi kasus
- 2). Membandingkan antar kasus
- 3). Membandingkan dengan hasil tes
- 4). Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1). Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- 2). Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3). Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Upaya diagnosis itu sangat penting untuk dapat memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif. Adapun langkah-langkah diagnosis kesulitan belajar menurut Hellen adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a). Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

---

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*..., hal. 96- 98

<sup>27</sup> Hallen, *Bimbingan & Konseling*..., hal. 129-132

- b). Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya
- c). Menetapkan latar belakang kesulitan belajar
- d). Menetapkan usaha-usaha bantuan
- e). Pelaksanaan bantuan
- f). Tindak lanjut

d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- a). Bentuk *treatment* yang harus diberikan
- b). Bahan atau materi yang diperlukan
- c). Metode yang akan digunakan
- d). Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- e). Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

e. Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai

dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis tersebut.

Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- a). Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual
- b). Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- c). Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- d). Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa murid-murid yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya menunjukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, acuh tak acuh dan sebagainya.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.<sup>28</sup>

Jadi, kesimpulan dari strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah melalui enam tahap; yaitu:

---

<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 99- 101

### 1. Pengumpulan data

Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar yang banyak memerlukan informasi serta pengamatan secara langsung. Salah satu metode yang bias dipergunakan adalah dengan cara observasi.

### 2. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data, semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

### 3. Diagnosis

Diagnosis ini bertujuan untuk mengetahui secara tepat lokasi kesulitan belajar siswa tersebut dalam hal apa saja serta untuk mengetahui secara pasti jenis kesulitan dan apa penyebab kesulitan belajar tersebut.

### 4. Prognosis

Prognosis bertujuan untuk menetapkan macam dan teknik pemberian bantuan yang sesuai dengan corak kesulitan yang dihadapi siswa.

### 5. Treatment (perlakuan)

Suatu tahap yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan agar mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami dengan kemampuannya sendiri sehingga berhasil

mencapai hasil yang optimal serta dapat bersikap menyesuaikan diri dengan yang lain.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil bantuan tersebut yang telah diberikan kepada siswa dalam rangka memperbaiki kegiatan belajar yang lebih lanjut.

### C. Tinjauan Mengenai Al-Qur'an Hadist

#### 1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an Hadis terdiri dari dua kata yakni Al-Qur'an dan AL Hadist, kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.<sup>29</sup> Sedangkan menurut istilah dari berbagai pakar agama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

##### a. Menurut istilah Agama ('uruf syara')

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril yang tertuis daam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang

---

<sup>29</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.<sup>30</sup>

b. Ada juga yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci

Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.<sup>31</sup>

c. Menurut Para ahli ushul, Fukaha dan ahli bahasa

Pengertian Al-Qur'anul Karim, dengan Kalam mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf, dinukilkan dari Nabi secara mutawatir dan membacanya ibadah.<sup>32</sup>

## 2. Pengertian Hadits

Yang dimaksud dengan Hadits ialah:<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid...*, hal. 46

<sup>31</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 86

<sup>32</sup> Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984/1985), hal. 73

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal.100

- a. Semua yang bersumber dari Rosulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
- b. Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani rosul, melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengar perkataan-perkataannya.
- c. Semua yang bersumber dari Tabi'in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.

Menurut Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh atang Abdul Hakim, Hadits adalah segala sesuatu yang dinukilkan/disampaikan dari nabi Muhammada SAW, baik berupa perkatann, perbuatan maupun taqrir/ketetapan.<sup>34</sup>

### 3. Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu dari unsur mata pelajaran PAI pada MTsN yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami bahkan mendalami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

Secara subtansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan

---

<sup>34</sup>Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung:PT. Remaja Roesdakarya Offset, 2004), hal. 85

Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

## 1. Al-Quran

Al-Quran adalah sumber hukum Islam pertama dan utama, Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut.

Menurut keyakinan umat Islam, yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah terakhir (Maurice Bucaille, 1979: 185) Alquran adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah. Tuhan Yang Maha Esa, asli seperti yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mulamula di Makkah kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak.<sup>35</sup>

Perkataan Alquran berasal dari kata kerja *Qara-A* artinya (dia telah) membaca. Kata kerja *Qara-A* ini berubah menjadi kata kerja suruhan *Iqra'* artinya bacalah, dan berubah lagi menjadi kata benda *Qur'an*, yang secara harfiah berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca atau dipelajari. Makna perkataan itu sangat erat hubungannya dengan arti ayat Alquran yang pertama diturunkan di gua Hira'

---

<sup>35</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada:2014) Hal. 78.

yang dimulai dengan perkataan iqra' (kata kerja suruhan) artinya 'bacalah.' Membaca adalah salah-satu usaha untuk menambah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia. Dan ilmu pengetahuan (itu) hanya dapat diperoleh dan dikembangkan dengan jalan membaca dalam arti kata yang seluas luasnya.<sup>36</sup>

Kata Qur'an, dari segi isytiqaq-nya, terdapat beberapa pandangan dari para ulama', antara lain, sebagaimana yang terungkap dalam kitab al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim, sebagai berikut:

- a. Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata kerja qara'a yang berarti bacaan. Kata ini selanjutnya, berarti kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, pendapat ini berdasarkan firman Allah swt dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 18:

*Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."*

- b. Qur'an adalah kata sifat dari al-qor'u, bermakna al-Jam'u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, karena al-Qur'an terdiri dari

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, Hal 79.

sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

- c. Kata al-Qur'an adalah ism alam, bukan kata bentukan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam.

Menurut Abu Syuhbah, dari ketiga pendapat di atas, yang paling tepat adalah pendapat pertama, yakni al-Qur'an dari segi isytiqاق-nya, adalah bentuk mashdar dari kata qara'a.

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kemukjizatan lafadz, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas.<sup>37</sup>

Dalam ajaran Islam, demikian S. Hossein Nasr, Alquran adalah inti sari semua pengetahuan. Namun, pengetahuan yang terkandung di dalam Alquran hanyalah benih-benih atau prinsip prinsipnya saja.

Dari uraian di atas, jelas agaknya bahwa Alquran bukan saja sumber pengetahuan metafisis dan sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sumber segala ilmu pengetahuan. Peranan Alquran di dalam filsafat Islam dan ilmu

---

<sup>37</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 2-3

pengetahuan, karena itu, sangat penting. Begitu pula dalam 'hukum' dan metafisika, meskipun seringkali diabaikan oleh para peneliti masa kini bahwa Alquran adalah pedoman dan sekaligus kerangka segala kegiatan intelektual Islam.

Selanjutnya, Sayyid Husein Nasr berkata: "Sebagai pedoman abadi, Alquran mempunyai tiga petunjuk bagi manusia"<sup>38</sup>:

*Pertama*, adalah ajaran yang memberi pengetahuan tentang Struktur (susunan) kenyataan alam semesta dan posisi berbagai makhluk, termasuk manusia, serta benda di jagad raya. Ia juga mengandung metafisika tentang Tuhan, kosmologi dan pembahasan tentang kehidupan akhirat. Ia berisi segala pelajaran yang diperlukan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, di mana ia berada sekarang (dunia) dan ke mana ia akan pergi (akhirat). Ia berisi petunjuk tentang iman atau keyakinan, syariat atau hukum, akhlak atau moral yang perm dipedomani manusia dalam kehidupan sehari-hari. Alquran, karena itu, menjadi dasar hukum Tuhan, memberi pengetahuan tentang metafisika (ilmu pengetahuan yang \_berhubungan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak kelihatan), struktur alam semesta dan kedudukan berbagai makhluk, termasuk manusia, di dalamnya.

---

<sup>38</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, Hal. 80.

*Kedua*, Al-Qur'an berisi petunjuk yang menyerupai sejarah manusia, rakyat biasa, raja-raja, orang-orang suci, para nabi sepanjang zamandan segala cobaan yang menimpa mereka. Meskipun petunjuk ini berupa sejarah, sebenarnya ia ditunjukkan pada jiwa manusia. Demikianlah Al-Qur'an adalah petunjuk tentang kehidupan manusia yang dimulai dengan kelahiran, diakhiri kematian, berasal dari-Nya pasti akan kembali kepada-Nya.

*Ketiga*, Alquran beri si sesuatu yang sulit untuk dijelaskan dalam bahasa biasa. Ayat-ayat Alquran, karena berasal dari firman Tuhan, mengandung kekuatan yang berbeda dari apa yang dapat kita pelajari secara rasional. Ayat-ayat itu mem. punyai kekuatan melindungi manusia. Itulah sebabnya mengapa kehadiran fisik Alquran sendiri membawa berkat bagi manusia. Apabila seorang Muslim menghadapi kesulitan, ia membaca ayat-ayat Alquran tertentu untuk menenangkan dan menghibur hatinya. Menurut agama Islam, membaca Alquran, adalah salah-satu jalan mendekatkan diri kepada Allah dan merupakan ibadah. Dan apabila ia sangat membu. tuhkan sesuatu, misalnya, seorang

Muslim membaca ayat-ayat yang lain. Atau apabila ia berjumpa sesama Muslim di mana pun juga di dunia, ia memberi salam dengan kata-kata yang diambil dari Alquran.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hal 81

Di samping berisi hukum Tuhan, Alquran juga mengandung ajaran tentang dunia dan akhirat, dalam ekspresi dan formasi apa adanya. Ada ahli Barat yang mengajukan kritik terhadap Alquran, terutama karena formulasinya tentang surga dan neraka, sebagai sesuatu yang bersifat sangat inderawi. Ini mungkin disebabkan karena penekanan berlebihan terhadap aspek mental manusia, sehingga terjadi pengabaian terhadap simbolisme. Dalam hubungan ini harus diingat bahwa Alquran bukan saja diturunkan untuk orang-orang yang menyukai kontemplasi (perenungan) dan spekulasi metafisik. tetapi juga untuk orang-orang yang sederhana, yang tidak mengenal kegembiraan dalam perenungan, sehingga diperlukan penggambaran inderawi bagi mereka. Sedangkan bagi golongan yang pertama, di dalam Alquran terdapat keterangan yang paling mendalam tentang kehidupan dunia akhirat dalam bahasa yang paling konkret, yaitu 'simbolisme'

Al-Qur'an memuat firman Tuhan sendiri dalam kata-kata yang padat dan mengandung makna yang tidak mudah dipahami. Karena itu ia memerlukan penjelasan dan penafsiran. Penjelasan yang terbaik, otentik dan sempurna adalah penjelasan yang diberikan oleh Nabi Muhammad dengan sunnahnya. Penjelasan mengenai makna yang dikandung oleh Alquran dilakukan melalui tafsiran orang-orang yang memenuhi syarat.

Selain dengan bahasa Arab sendiri, Alquran telah ditafsirkan dengan bahasanbahasa lain, termasuk dengan bahasa Indonesia. Tafsir Alquran itu

berkembang terus dari masa ke masa mengikuti perkembangan pemikiran dan pengetahuan manusia, kendatipun teks Alqurannya tetap sama. Ia berubah menuruti perubahan kecerdasan manusia Muslim yang menafsirkannya, mencerminkan pula sudut pandang atau aspek yang menjadi pusat perhatian atau bidang studi para penafsirnya.<sup>40</sup>

## 2. As-Sunnah atau Al-Hadis

Definisi hadis menurut istilah (definisinya) menurut jumhur ulama' yang dikutip dalam buku "Ikhtisar Musthalahul Hadis" bahwa hadis itu ialah:

*Artinya: "Sesuai yang disandarkan kepada Nabi saw berupa perkataan atau perbuatan atau taqirinya"*<sup>41</sup>

As-Sunnah atau Al-Hadis (kadang-kadang dalam buku ini ditulis As-Sunnah saja), adalah sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, berupa perkataan (sunnah qauliyah), perbuatan (sunnah fi'liyah) dan sikap diam (sunnah taqiriyah atau sunnah sukutiyah) Rasulullah yang tercatat (sekarang) dalam kitab-kitab hadis. Ia merupakan penafsiran serta penjelasan otentik tentang Alquran.<sup>29</sup>

Ucapan, perbuatan dan sikap diam nabi dikumpulkan tepat pada awal penyebaran Islam. Orang-orang yang mengumpulkan Sunnah nabi (dalam

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, Hal 91.

<sup>41</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1970), Hal.6 <sup>29</sup> Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam...*, Hal 97

kitab-kitab hadis) menelusuri seluruh jalur riwayat ucapan, perbuatan dan pendiaman nabi. Hasilnya, di kalangan Sunni terdapat enam kumpulan hadis utama, seperti yang dikumpulkan antara lain oleh Bukhari dan Muslim yang dengan segera mendapatkan pengakuan di kalangan Sunni (ahlus sunnah waljama'ah) sebagai sumber nilai dan norma kedua sesudah kitab suci Alquran.

Melalui kitab-kitab hadis, seorang Muslim mengenal nabi dan isi Alquran. Tanpa As-Sunnah sebagian besar isi Alquran akan tersembunyi dari mata manusia. Di dalam Alquran tertulis misalnya perintah untuk mendirikan salat. Tanpa As-Sunnah orang tidak akan tahu bagaimana cara mengerjakannya. Salat, yang menjadi tiang pusat semua ibadah Islam, tidak akan dapat dikerjakan tanpa petunjuk berupa perbuatan nabi sehari-hari. Ini berlaku pula pada seribu satu hal lain sehingga hampir tidak perlu lagi untuk menyatakan hubungan yang vital antara Alquran dengan Sunnah Rasulullah, yang telah dipilih Tuhan untuk menjadi pembawa dan penerang petunjuk-Nya. Itulah sebabnya maka kedua sumber nilai dan norma Islam ini tidak boleh diceraikan pisahkan. Seorang Muslim yang baik akan selalu mempergunakan Alquran dan As-Sunnah atau Al-Hadis sebagai pegangan hidupnya, mengikuti pesan nabi pada waktu melakukan haji perpisahan sebelum beliau wafat. "Kutinggalkan pada kalian dua pusaka yang sangat berharga. Kalian tidak akan

sesat selama-lamanya selamakah berpegang teguh kepada kedua pusaka yang sangat berharga itu yaitu Alquran dan Sunnahku.“<sup>42</sup>

Oleh karena pentingnya kedudukan sunnah sebagai sumber nilai dan norma hukum Islam, terjadilah gerakan untuk mencatat dan mengumpulkan Sunnah nabi yang disampaikan secara lisan turuntemurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Muncullah kemudian satu disiplin ilmu tersendiri mengenai ini yang disebut dengan istilah UlumAl-Hadis. Ulumul hadis adalah ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hadis. Dalam perkataan sehari-hari, hadis dan sunnah adalah sama. Namun, para ahli, ada yang membedakan kedua istilah tersebut. Sebab, menurut mereka, arti perkataan sunnah adalah adatistiadat atau tradisi. Jika dikaitkan dengan nabi, istilah itu, seperti telah disinggung di atas, berarti perkataan, perbuatan dan sikap diam beliau tanda setuju. Hadis artinya kabar, berita atau baru. Jika dihubungkan dengan nabi artinya kabar mengenai sesuatu dari nabi. Sunnah, menurut beberapa ahli hukum Islam, adalah kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat Arab.

Dalam uraian di atas sunnah dalam pengertian ini disebut Sunatut taqrir (sunnah dalam bentuk pendiaman nabi tanda menyetujui sesuatu perbuatan atau hal). Setelah Islam berkembang, kebiasaan orang Arab ini ada yang didiamkan ada pula yang diubah nabi dan kemudian oleh para sahabatnya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, Hal 100

<sup>43</sup> *Ibid.*, Hal 101

Jadi mengapa mata pelajaran Al-Qur'an hadis itu penting untuk dipelajari karena keduanya itu merupakan sumber hukum Agama Islam, sebagai umat Islam khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam AlQuran dan Hadis dijadikan satu mata pelajaran yang wajib.

### 3. Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pengemasan ajaran islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dikelompokkan sebagai berikut: diajarkan mulai Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang meliputi: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keberadaan Buku Ajar dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan buku ajar, siswa ataupun guru dapat menggali nilai-nilai secara mandarin, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.<sup>44</sup>

Kompetensi Inti yang harus dicapai adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, memahami pengetahuan (faktual, konseptual,

---

<sup>44</sup> Mohamad, Abdul Hafidz dkk, *Al-Qur'an Hadis Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Kelas VII*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014 ), hal. iii

dan procedural) berdasarkan ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata serta mengolah, mengaji dan menalar dalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, memodifikasi, dan memuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.<sup>45</sup>

Buku kelas VII membahas tentang Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, Kusandakan Aktivitasku Hanya kepada Allah, Kuteguhkan Imanku dengan Ibadah, Sikap Toleranku Mewujudkan Kedamaian, Istiqomah, Kunci Keberhasilanku, dan Kunikmati Keindahan Al-Qur'an dengan Tajwid.

Buku kelas VIII membahas tentang:

BAB I: Kuperindah Al-Qur'an dengan *Tajwid*. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah memahami ketentuan hukum *mad Iwadh*, *mad Layyin*, dan *mad 'arid lissukun* dalam Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan dan menerapkan hukum bacaan *mad Iwadh*, *mad Layyin*, dan *mad 'arid lissukun* dalam Al-Qur'an surat-surat pendek pilihan.

BAB II: Kugapai Rezeki-Mu dengan Ikhtiarku. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah memahami isi kandungan QS. al-Quraisy (106) dan QS.

---

<sup>45</sup> Munifasatunufus dkk, *Al-Qur'an Hadis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VIII*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hal. 2

al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeji Allah dan mensimulasi isi kandungan QS. al-Quraisy (106) dan QS. al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeji Allah.

BAB III: Kebahagiaan Anak Yatim adalah Kebahagiaanku. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah memahami isi kandungan QS. al-Kautsar (108) dan QS. al-Ma'un (107) tentang kepedulian sosial dan isi kandungan hadis tentang perilaku tolong menolong dan mensimulasi sikap tolong menolong dan peduli terhadap anak yatim sesuai isi QS. al-Kautsar (108) dan QS. al-Ma'un (107) dan sikap tolong menolong sesama muslim sesuai isi kandungan hadis tentang tolong menolong.

BAB IV: Kuperindah Bacaan Al-Qur'an dengan *Tajwid*. Kompetensi yang harus dimiliki adalah memahami ketentuan bacaan *lam* dan *ra'* dalam QS. al-Humazah (104), QS. at-Takatsur (102), dan surat-surat lain dalam Al-Qur'an dan mendemonstrasi hukum bacaan *lam* dan *ra'* dalam QS. al-Humazah (104), QS. at-Takatsur (102), dan surat-surat lain dalam Al-Qur'an.

BAB V: Kuraih Ketenangan Hidup dengan Menghindari Sifat Tamak. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah memahami isi kandungan surat al-Humazah (104) dan QS. at-Takatsur (102) tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki dan mensimulasi sikap sesuai dengan isi kandungan surat al-Humazah (104) dan QS. at-Takatsur (102) tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki.

BAB VI: Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat. Kompetensi dasar yang harus dimiliki adalah memahami isi kandungan hadis tentang perilaku keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dan menyajikan data tentang sikap hidup yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat sesuai hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Buku kelas IX membahas tentang hukum bacaan *mad*, hukum alam, menjagakelestarian alam, ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu. Selain materi tersebut juga membahas tentang *tafakur, mulahazah, tafahum, khulasah, muzaharah*, dan penilaian sikap.<sup>46</sup>

Dalam hal ini maka tujuan dari mata pelajaran Al-Qur'an Hadist adalah sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- b) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.

---

<sup>46</sup> T Ibrahim dan H. Darsono, *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016 ), hal. iii

<sup>47</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Peraturan Menteri Agama Ri Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*, (Bidang Mapenda Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, 2008), hal.132

- c) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang membahas tentang strategi atau upaya, bahkan tulisan mengenai Al Qur'an Hadits, dan juga mengenai kesulitan belajar, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist". Berikut ini penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Erna Yunita (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012 yang membahas jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan juga tentang faktor pendukung dan penghambat guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).
2. Mohamad Roisul ghozali (2016) dalam skripsinya yang berjudul " Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas VIII di MTs

darul Hikmah Tawangsari Tulungagung tahun ajaran 2015-2016” Tujuan dari penelitian diatas yaitu : (1) Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Darul Hikmah. (2) Untuk mengetahui Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Darul Hikmah. Dan hasil dari penelitian tersebut adalah: (1). Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung adalah kesulitan belajar dalam hal menghafal Al-Qur'an dan Hadits, pemahaman tajwid dan makhorijul huruf. (2) Cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung yaitu dengan cara: Bimbingan belajar di luar sekolah, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, melengkapi sarana dan prasarana, penataan ruang kelas, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.

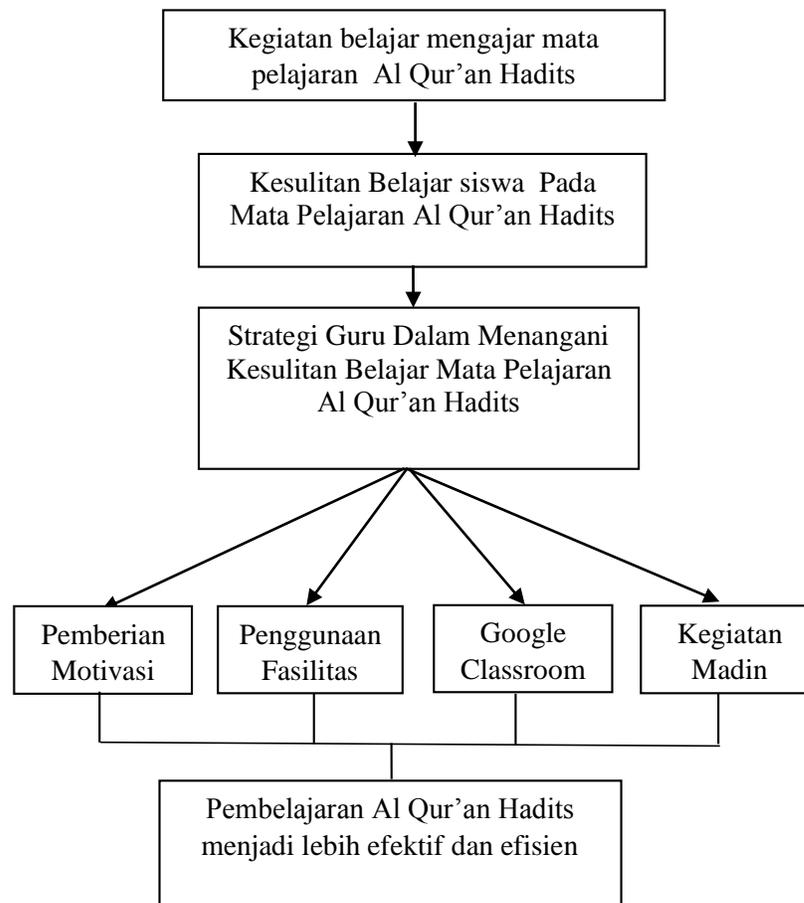
3. Soumi Rohmatius (2010) dalam skripsinya yang berjudul “ Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MAN 1 Tulungagung” Tujuan dari penelitian diatas yaitu: (1) apakah jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di MAN Tulungagung? (2) bagaimana cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di MAN Tulungagung? (3) apakah factor yang mendukung dan menghambat strategi

guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Quran Hadits di MAN Tulungagung?

### E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya.<sup>48</sup>

**Gambar 2.2 Skema Penelitian yang Digunakan**



<sup>48</sup> <http://www.acehforum-or.id-kerangka-berpikir>, diakses 24 januari 2019 pukul 09.50